Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)
Volume 6, Nomor 2, September 2025
ISSN 2721 - 4311
http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JISP



Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) Yayasan Roasro Dalam Memenuhi Kebutuhan Lansia

Citra Mutiara Nst[1], Mia Aulina Lubis[2*]
1,2) Prodi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Sumatera Utara, Indonesia
*E-mail: mialubis@usu.ac.id

Abstrak

Lanjut usia adalah kelompok yang rentan menghadapi berbagai masalah, seperti akibat proses penuaan, penurunan kemampuan fisik setelah pensiun, serta keterbatasan fisik. Mereka juga dapat mengalami kesepian akibat ditinggal pasangan hidup, dan secara sosial, interaksi serta peran mereka sering kali berkurang. Pada usia yang rentan ini, kebutuhan lansia semakin meningkat dan harus dipenuhi, karena jika tidak, bisa menyebabkan berbagai permasalahan. Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) adalah lembaga yang memberikan pelayanan sosial bagi lansia di luar panti. LKS-LU Yayasan Roasro berperan dalam pemenuhan kebutuhan lansia, meliputi kebutuhan fisik-biologis, mental-psikologis, sosial, serta penyediaan alat bantu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan penarikan informan melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran LKS-LU Yayasan Roasro dalam memenuhi kebutuhan lansia mencakup peran fasilitatif dalam menyediakan fasilitas untuk kebutuhan fisik-biologis, mental-psikologis, sosial, dan alat bantu. Peran edukatif melibatkan pemberian informasi dan kesadaran mengenai pentingnya menjaga kesehatan. Peran representasional berfungsi sebagai perwakilan lansia untuk berinteraksi dengan lembaga lainnya dan sebagai perpanjangan tangan dalam memenuhi kebutuhan alat bantu. Terakhir, peran teknis lembaga adalah mendata dan menganalisis permasalahan yang dihadapi oleh lansia.

Kata Kunci: Kebutuhan, Lanjut Usia, Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU), Peran

Abstract

The elderly are a vulnerable group facing a variety of problems, such as the aging process, declining physical abilities after retirement, and physical limitations. They can also experience loneliness due to the death of a spouse, and socially, their interactions and roles are often reduced. At this vulnerable age, the needs of the elderly are increasing and must be met, because if not, it can cause various problems. Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) is an institution that provides social services for the elderly outside the institution. LKS-LU Yayasan Roasro plays a role in fulfilling the needs of the elderly, including physical-biological, mental-psychological, social needs, as well as providing assistive devices. This research uses descriptive qualitative methods, with the withdrawal of informants through purposive sampling techniques. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through several stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the role of LKS-LU Yayasan Roasro in meeting the needs of the elderly includes a facilitative role in providing facilities for physical-biological, mental-psychological, social, and assistive needs. The educative role involves providing information and awareness about the importance of maintaining health. The representational role serves as a representative of the elderly to interact with other institutions and as an extension of the hand in meeting the needs of assistive devices. Finally, the technical role of the institution is to record and analyze the problems faced by the elderly.
Keywords*: Needs, elderly, Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU), Role*

Cara citasi : Nst, Citra Mutiara. Lubis, Mia Aulina (2025). Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) Yayasan Roasro Dalam Memenuhi Kebutuhan Lansia. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP) Vol 6 No 2 September 2025*, 194-206.

DOI: https://doi.org/10.30596/jisp.v6i2.21251

Naskah diterima : 18-09-2024 **Revisi akhir :** 10-08-2025 **Disetujui :** 25-09-2025

Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)
is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia turut memengaruhi provinsi-provinsi di dalamnya, termasuk Provinsi Sumatera Utara, yang merupakan provinsi dengan populasi terbesar keempat setelah Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Menurut data dari Dinas Kependudukan Provinsi Sumatera Utara, jumlah penduduk di semester II tahun 2020 mencapai 15.136.522 jiwa, meningkat dari tahun 2019 yang sebanyak 14.951.952 jiwa (BPS, 2021). Kota Medan, sebagai ibu kota provinsi, memiliki jumlah penduduk terbanyak. Peningkatan ini juga tercermin dari bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia (lansia) yang pada tahun 2020 tercatat sebanyak 2.524.341 jiwa. Berdasarkan hasil Susenas 2022, proporsi lansia perempuan lebih tinggi sebesar 1,44 persen dibandingkan lansia laki-laki, baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan (BPS, 2021).

Fenomena lanjut usia (lansia) merupakan isu kependudukan yang kerap terjadi, namun belum sepenuhnya mendapatkan perhatian yang serius. Setiap individu akan mengalami masa tua sebagai bagian dari perjalanan hidup yang tidak dapat dihindari. Penuaan adalah bagian dari siklus kehidupan yang bersifat alami. Dalam fase ini, biasanya terjadi penurunan kondisi fisik, kemampuan untuk menjalani aktivitas sehari-hari, serta sensitivitas individu. Tanda-tanda penuaan meliputi melemahnya fisik, serta adanya perubahan pada kondisi mental dan aspek psikososial lansia. Semua perubahan ini bukan terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan proses alami yang berlangsung seiring waktu.

Lansia merupakan kelompok usia yang rentan, dan pada masa ini mereka menjadi lebih sensitif karena mengalami perubahan peran sosial. Jika sebelumnya mereka berperan aktif dalam memenuhi kebutuhan keluarga, saat memasuki usia lanjut, peran tersebut bergeser menjadi pihak yang memerlukan perhatian dan perawatan. Perubahan ini dapat memengaruhi kemampuan lansia dalam menyesuaikan diri—baik secara positif maupun negatif. Namun, kenyataannya banyak lansia menunjukkan kecenderungan penyesuaian diri yang kurang baik, lebih sering mengarah pada penderitaan dibanding kebahagiaan. Hal ini membuat usia lanjut menjadi lebih rentan dibandingkan usia muda. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun (enam puluh) tahun keatas. Meningkatnya jumlah penduduk lansia sebenarnya dapat menjadi hal yang positif jika mereka berada dalam kondisi sehat. Sebaliknya, jika mengalami penurunan

kesehatan, penghasilan yang menurun, disabilitas, serta kurangnya dukungan sosial dan lingkungan yang ramah, maka kondisi berdampak negatif. Situasi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah dan masyarakat. Lansia tentu berharap tetap sehat, mandiri, dan mampu menjalani aktivitas tanpa menjadi beban bagi keluarga. Namun, ketika kenyataan tidak sesuai harapan, mereka rentan mengalami depresi yang pada akhirnya menurunkan kualitas hidup—hal ini perlu mendapat perhatian serius.

Kebutuhan lansia terus meningkat dan harus dipenuhi agar mereka dapat menjalani kehidupan yang sejahtera. Kebutuhan tersebut meliputi asupan gizi yang seimbang, pemeriksaan kesehatan secara berkala, serta kebutuhan sosial dan rekreasi. Apabila kebutuhan-kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Kebutuhan dasar manusia mencakup hal-hal penting seperti makanan, minuman, rasa aman, dan kasih sayang yang diperlukan untuk menjaga kesehatan dan kelangsungan hidup. Lansia juga memiliki hak atas kehidupan yang layak, aman, dan tenteram melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Menurut Darmojo, dkk (dalam Bella Ananda dkk., 2018), lansia dapat mencapai kesejahteraan sosial apabila kebutuhan fisik-biologis, mental-psikologis, sosial, serta kebutuhan akan alat bantu dapat terpenuhi. Oleh karena itu, keterlibatan dan dukungan dari pemerintah serta masyarakat sangat diperlukan. Salah satu bentuk dukungan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan lansia adalah melalui pendirian lembaga khusus, yaitu Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU), yang bertujuan memberikan perlindungan dan layanan sosial bagi para lansia.

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 19 Tahun 2013, Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (disingkat LKS-LU) merupakan organisasi atau perkumpulan sosial, baik yang berbadan hukum maupun tidak, yang menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial bagi lansia. Di Kota Medan sendiri, terdapat sejumlah LKS-LU, salah satunya adalah LKS-LU Roasro. Lembaga ini memberikan pelayanan sosial bagi lansia di luar panti, dengan tujuan membantu memulihkan serta mengembangkan fungsi sosial para lansia. Layanan yang disediakan mencakup pembinaan dan pengasuhan lansia sesuai standar pelayanan sosial, pembinaan moral dan pendidikan agama, pelatihan keterampilan dalam rangka mengembangkan usaha ekonomi kreatif, senam lansia, pemeriksaan kesehatan, serta berbagai kegiatan rekreasi.

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) Yayasan Roasro dalam memenuhi kebutuhan lansia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena pendekatan kualitatif melibatkan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, percakapan, atau gambar yang diperoleh dari individu yang diamati. Menurut Creswell (1988), pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berfokus pada metodologi untuk menyelidiki fenomena sosial dan masalah-masalah kemanusiaan. Dalam pendekatan ini, peneliti berusaha menyusun gambaran yang komprehensif dengan mempelajari kata-kata, laporan rinci dari sudut pandang responden, serta melakukan studi dalam konteks yang alami (Murdiyanto, 2020). Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) Yayasan Roasro. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan melalui observasi dan wawancara dengan informan, peneliti berhasil mengumpulkan informasi terkait "Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) Yayasan Roasro dalam memenuhi Kebutuhan Lansia." Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: pertama, melakukan observasi langsung di lokasi penelitian; kedua, melakukan wawancara dengan informan terkait topik penelitian; dan ketiga, mengumpulkan dokumentasi berupa gambar dan bukti pendukung lainnya mengenai LKS-LU Yayasan Roasro selama proses penelitian di lapangan.

Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) Yayasan Roasro dalam memenuhi kebutuhan lansia mencakup empat peran utama, yang masing-masing melibatkan berbagai layanan sosial serta pemenuhan kebutuhan penting bagi lansia. Keempat peran tersebut, menurut Jim Ife (2008), meliputi peran fasilitatif, edukasi, representasional, dan teknis, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Putri (2020). Dari

empat peran ini, pemenuhan kebutuhan lansia meliputi kebutuhan fisik-biologis, mental-psikologis, sosial, serta kebutuhan akan alat bantu.

Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) dalam Memenuhi Kebutuhan Lansia

1) Peran Fasilitatif

Peran fasilitatif bertujuan untuk memfasilitasi, memperkuat, serta menghargai kontribusi dan karya individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan produktivitas. Dalam konteks lembaga, peran fasilitatif terhadap kebutuhan lansia melibatkan penyediaan program-program yang mendukung kebutuhan tersebut, seperti *Day Care*, *Home Care*, *Family Support*, dan Asistensi Sosial Lanjut Usia (ASLU). Lembaga menyediakan fasilitas kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan fisik-biologis lansia, termasuk pemeriksaan kesehatan, pemberian obat, dan kegiatan fisik seperti senam. Selain itu, fasilitas keagamaan, alat bantu, dan kegiatan rekreasi juga disediakan. Berdasarkan analisis dari kajian teori dan wawancara yang didukung oleh informasi dari informan, dapat disimpulkan bahwa Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) Yayasan Roasro telah melaksanakan peran fasilitatif dengan baik. Hal ini tercermin dari fasilitas yang diberikan kepada lansia, seperti layanan kesehatan, fasilitas keagamaan, penyediaan makanan dan minuman, serta kegiatan rekreasi yang rutin diadakan setiap tahun. Lansia juga terlihat aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga. Semua ini berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan fisik-biologis, mental-psikologis, sosial, serta kebutuhan alat bantu lansia.

2) Peran Edukasi

Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) Yayasan Roasro memiliki peran dalam menetapkan agenda dan tidak hanya mendukung pelaksanaan proses peningkatan produktivitas, tetapi juga berperan aktif dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman bagi individu maupun kelompok masyarakat. Peran ini dapat dicapai melalui peningkatan kesadaran, penyediaan informasi, serta pelatihan bagi individu, kelompok, dan masyarakat (Putri, 2022). Berdasarkan analisis yang dilakukan melalui kajian teori dan wawancara yang didukung oleh informasi dari para informan, dapat disimpulkan bahwa LKS-LU Yayasan Roasro telah menjalankan peran edukatif dengan baik. Lembaga ini berhasil meningkatkan kesadaran lansia tentang pentingnya menjaga kesehatan, memberikan informasi terkait penyakit seperti diabetes, edukasi keagamaan, serta memberikan

pemahaman kepada keluarga. Selain itu, lembaga juga menyediakan pelatihan keterampilan, seperti pembuatan sabun cair, colek, dan piring dari sapu lidi. Pemberian edukasi yang dilakukan oleh lembaga ini sangat relevan dengan pemenuhan kebutuhan lansia, yang mencakup kebutuhan fisik-biologis untuk menjaga kesehatan tubuh, kebutuhan mental-psikologis untuk menjaga kesejahteraan mental lansia, dan kebutuhan sosial yang mendukung lansia untuk berinteraksi di lingkungan sosial mereka serta mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain.

3) Peran Representasional

Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) Yayasan Roasro menjalin interaksi dengan berbagai lembaga di masyarakat untuk kepentingan individu, kelompok, dan komunitas. Tugas ini dilakukan dengan cara memperoleh sumber daya eksternal, seperti bantuan modal komersial dan pelatihan untuk mengembangkan potensi, serta melakukan advokasi untuk membela kepentingan individu, kelompok, dan masyarakat. Lembaga juga memanfaatkan media massa untuk memperkenalkan hasil produksi dan memperoleh dukungan dari pihak lain, membuka jaringan kerja, mengembangkan hubungan dengan berbagai kelompok, serta mendorong partisipasi dari pemerintah, pengusaha, dan masyarakat.

Berdasarkan analisis yang dilakukan melalui kajian teori dan wawancara yang didukung oleh informasi dari informan, dapat disimpulkan bahwa LKS-LU Yayasan Roasro telah melaksanakan peran representasional dengan baik. Lembaga ini menjadi perwakilan bagi lansia yang dibinanya, berinteraksi dengan LKS-LU lain, serta bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk Dinas Sosial, Kementerian Sosial, Puskesmas, dan Kelurahan. Dalam kerjasama dengan Puskesmas, lembaga menyediakan layanan kesehatan seperti pemeriksaan gula darah, kolesterol, dan kesehatan lainnya, serta mendatangkan dokter dan tenaga medis untuk memeriksa kesehatan lansia. Selain itu, lembaga juga bekerja sama dengan STIKes untuk memberikan layanan kesehatan dan edukasi kepada lansia. Dinas Sosial berfungsi sebagai wadah bagi lembaga untuk mengajukan permohonan bantuan, seperti alat bantu yang diperlukan untuk lansia. Bantuan yang diterima biasanya diberikan langsung kepada lansia, atau melalui pemeriksaan kesehatan yang difasilitasi oleh pihak lain, sementara lembaga menyediakan tempat. Pengenalan lembaga kepada masyarakat dilakukan melalui website, media sosial seperti Instagram dan YouTube, meskipun sebagian besar masyarakat mengenal LKS-LU melalui penyampaian informasi secara mulut ke mulut. Lembaga juga mendatangkan dokter dari Puskesmas dan

mahasiswa kesehatan untuk memberikan pelayanan. Lembaga memperkenalkan kegiatan dan aktivitas lansia di media massa. LKS-LU hingga saat ini belum mendapatkan bantuan secara. Peran representasional lembaga terkait dengan pemenuhan kebutuhan fisik-biologis dan alat bantu lansia. Dalam hal ini, lembaga berfungsi sebagai perpanjangan tangan yang mendukung pemenuhan kebutuhan lansia melalui kerjasama dengan berbagai pihak terkait dalam hal pemenuhan kebutuhan fisik-biologis dan permohonan alat bantu dari instansi-instansi terkait.

4) Peran Teknis

Peran teknis mencakup kemampuan staf LKS-LU Yayasan Roasro dalam mengumpulkan dan menganalisis data, menggunakan komputer, melakukan presentasi baik lisan maupun tertulis, mengelola dan mengendalikan keuangan, serta melakukan penilaian kebutuhan untuk pengembangan potensi individu, kelompok, dan masyarakat. Peran ini sangat penting bagi lembaga dalam memperoleh informasi dan data yang nantinya digunakan untuk menarik perhatian para pemangku kepentingan guna mengembangkan potensi dan berkontribusi pada promosi (Putri, 2022). Lembaga mengumpulkan data lansia setiap tahunnya dengan menggunakan komputer dan menyimpannya dalam format *Excel* untuk pengelolaan data yang lebih baik. Proses pendataan lansia dimulai dengan mendatangi rumah lansia melalui program *Home Care*. Sebelum kegiatan lansia dimulai, lembaga mencatat data lansia yang hadir, seperti umur, berat badan, lingkar pinggang, dan tekanan darah. Dahulu, pendataan lansia dilakukan oleh pemerintah melalui website *Six Aging*, dan data tersebut diunggah ke dalam situs web tersebut. Selain itu, ada aplikasi khusus dari Puskesmas yang juga digunakan untuk mengunggah data lansia. Lembaga juga memiliki program pendampingan lansia yang melibatkan asesmen untuk mengetahui kebutuhan mereka. Jika ada anggota baru, mereka hanya perlu membawa Kartu Tanda Penduduk (KTP). Lembaga juga menerima laporan tentang lansia yang tidak mendapat perhatian dari keluarganya, kemudian melakukan asesmen dan merawat mereka selama satu minggu. Jika tidak ada keluarga yang dapat dihubungi, lansia tersebut akan diarahkan ke Panti Jompo.

Berdasarkan analisis yang dilakukan melalui kajian teori dan wawancara yang didukung oleh informasi dari informan, dapat disimpulkan bahwa LKS-LU Yayasan Roasro telah melaksanakan peran teknis dengan baik. Lembaga berhasil mendata lansia yang mengikuti kegiatan, menganalisis permasalahan yang dihadapi lansia, serta membantu lansia yang tidak memiliki keluarga dan mengalami kesulitan. Lembaga juga berhasil

mengumpulkan dan mengelola data menggunakan laptop dan *Microsoft Excel*, serta menyimpan berkas-berkas dan arsip dengan rapi.

Pemenuhan Kebutuhan Lanjut Usia

Kebutuhan merujuk pada keadaan di mana terdapat suatu kekurangan (disequilibrium) yang harus dipenuhi, atau keinginan untuk mencapai sesuatu yang dirasa penting, diperlukan, dan mendesak untuk segera dipenuhi. Konsep kebutuhan banyak diartikan berbeda oleh berbagai pakar (Nafisadilah, 2016). Kebutuhan dasar manusia mencakup hal-hal penting seperti makanan, minuman, rasa aman, dan kasih sayang, yang diperlukan untuk menjaga kesehatan manusia agar dapat bertahan hidup. Lansia, sebagai kelompok usia tertentu, memerlukan pemenuhan kebutuhan hidup untuk memastikan bahwa mereka dapat hidup dengan layak, aman, tenang, dan sejahtera. Menurut Darmojo, dkk (dalam Bella Ananda, dkk, 2018), kesejahteraan sosial lansia dapat tercapai jika berbagai kebutuhan mereka, seperti kebutuhan fisik-biologis, mental-psikologis, sosial, dan alat bantu dapat terpenuhi.

1. Kebutuhan Fisik-Biologis

Kebutuhan fisik merujuk pada kebutuhan yang berkaitan langsung dengan kondisi tubuh, meliputi konsumsi makanan dan minuman sesuai dengan porsi dan kandungan gizi yang diperlukan bagi lansia, pemenuhan kebutuhan sandang dan papan, serta pelayanan kesehatan yang berfokus pada penanganan dan pemulihan penyakit yang dialami oleh lansia. Status gizi pada lansia dapat diukur melalui Indeks Massa Tubuh (IMT), yang dihitung dari pembagian berat badan (dalam kilogram) dengan tinggi badan (dalam meter kuadrat). Kategori IMT menurut Purtiantini (2023) antara lain: 18,5–25 (normal), 26–29 (kegemukan), dan >29 (obesitas). Selain itu, kebutuhan fisik juga mencakup aktivitas dan latihan fisik. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) menganjurkan lansia untuk melakukan aktivitas fisik secara bertahap sesuai tingkat kebugaran dan kondisi kesehatan guna mempertahankan fungsi jasmani.

Berdasarkan analisis teoritis dan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) Yayasan Roasro telah berupaya memenuhi kebutuhan fisik-biologis lansia melalui penyediaan makanan dan minuman. Namun demikian, asupan tersebut belum sepenuhnya memenuhi standar gizi seimbang yang sesuai bagi lansia, dan makanan bergizi hanya diberikan dalam kegiatan tertentu. Lembaga juga menyalurkan bantuan kebutuhan pokok yang diperoleh dari Dinas Sosial. Dalam aspek pelayanan kesehatan, lembaga menunjukkan kinerja yang baik

melalui kerja sama dengan Puskesmas dalam penyelenggaraan posyandu lansia, termasuk pemeriksaan kesehatan, pemberian obat, dan vitamin secara langsung oleh tenaga medis. Namun, pengukuran status gizi lansia di lembaga belum mencakup Indeks Massa Tubuh (IMT), melainkan hanya mencatat berat badan, tinggi badan, dan lingkar perut. Di sisi lain, lansia aktif mengikuti kegiatan fisik seperti senam rutin bulanan untuk menjaga kebugaran. Meskipun demikian, beberapa kebutuhan fisik-biologis masih belum terpenuhi secara optimal, terutama akibat keterbatasan dana lembaga.

2. Kebutuhan Mental-Psikologis

Kebutuhan mental-psikologis merujuk pada kebutuhan yang berkaitan dengan aspek kejiwaan individu. Menurut Suardiman (2011), kebutuhan ini mencakup rasa aman (*safety needs*), rasa memiliki dan kasih sayang (*belongingness and love needs*), harga diri (*esteem needs*), serta aktualisasi diri (*self-actualization needs*). Di Yayasan Roasro, kebutuhan mental-psikologis lansia dipenuhi melalui berbagai pendekatan, seperti menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta membangun rasa memiliki di antara para lansia. Lembaga juga aktif mengajak lansia berbincang untuk mengurangi stres dan menjaga kebahagiaan mereka.

Dalam pemenuhan kebutuhan akan harga diri, lansia dihargai keberadaannya di lingkungan lembaga, diberi kepercayaan serta dukungan untuk tetap merasa berdaya. Untuk kebutuhan aktualisasi diri, lembaga memberikan ruang bagi lansia untuk menerima dan mengekspresikan dirinya, sesuai dengan pandangan Maslow, yang menyatakan bahwa aktualisasi diri hanya dapat dicapai setelah kebutuhan dasar lainnya terpenuhi. Lansia yang telah mencapai aktualisasi diri menunjukkan peningkatan kondisi psikologis, seperti persepsi yang lebih positif dan motivasi untuk terus berkembang (Annajih, dkk, 2023). Di Yayasan Roasro, lansia menunjukkan ciri-ciri tersebut melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan, keberanian untuk tampil sebagai dirinya sendiri, serta menjadikan lembaga sebagai tempat untuk berbagi cerita dan menjalin relasi sosial.

Selain itu, dukungan emosional dan spiritual juga diberikan oleh lembaga, mengingat bahwa kebutuhan mental-psikologis seringkali berkaitan erat dengan kebutuhan rohani. Walaupun lembaga belum memiliki program khusus yang melibatkan tenaga psikolog profesional, pendekatan yang dilakukan sudah memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis lansia. Berdasarkan analisis teori dan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan mental-psikologis lansia telah dipenuhi dengan cukup

baik. Dukungan dari keluarga juga memperkuat semangat lansia untuk aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga.

3. Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial merupakan aspek penting dalam kehidupan individu, khususnya pada lanjut usia, yang mencakup kebutuhan untuk berinteraksi, menjalin hubungan sosial, serta mengekspresikan perasaan dan ide (Ananda, dkk, 2018). Kebutuhan ini juga meliputi keinginan untuk dicintai, dihargai, dan diakui eksistensinya dalam lingkungan sosial. Hasibuan (2007) mengemukakan tiga indikator utama dari kebutuhan sosial: (1) perasaan diterima dalam lingkungan sosial, baik di tempat tinggal maupun di tempat bekerja; (2) kebutuhan akan perasaan dihormati; dan (3) Ketiga, kebutuhan akan perasaan ikut serta (Tezar Arianto & Ervina, 2021).

Yayasan Roasro sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) berperan aktif dalam memenuhi kebutuhan sosial para lansia. Hal ini dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang, memberikan penghargaan, serta mengikutsertakan lansia dalam berbagai kegiatan. Lembaga juga memberikan dukungan moral dan motivasi agar para lansia tetap sehat, bersemangat, dan merasa berdaya. Lansia diberikan keleluasaan untuk beraktivitas di lingkungan yayasan dan dilibatkan dalam perencanaan kegiatan, seperti jalan-jalan dan kegiatan sosial lainnya.

Interaksi sosial antar lansia di dalam lembaga menunjukkan kualitas yang baik, tercermin dari tingginya toleransi antarumat beragama, di mana lansia dari latar belakang agama Islam dan Kristen hidup berdampingan dengan saling menghargai. Selain itu, lansia juga dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan lembaga. Mereka merasa diterima, dihormati, dan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan.

Berdasarkan hasil analisis teoritis yang didukung oleh wawancara dengan informan kunci, utama, dan tambahan, dapat disimpulkan bahwa Yayasan Roasro telah memenuhi kebutuhan sosial lansia dengan baik. Lansia merasa diakui, dihargai, dan memiliki tempat dalam komunitas lembaga, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas kehidupan sosial dan kesejahteraan psikososial mereka.

4. Kebutuhan Alat Bantu

Kebutuhan alat bantu bagi lanjut usia berkaitan dengan upaya optimalisasi fungsi organ tubuh yang mengalami penurunan akibat proses penuaan. Bentuk alat bantu tersebut meliputi kacamata, tongkat bantu jalan, alat bantu dengar, dan kursi roda

(Ananda et al., 2018). Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) Yayasan Roasro menyediakan beberapa alat bantu seperti tongkat dan kursi roda untuk mendukung mobilitas serta aktivitas harian lansia.

Berdasarkan hasil analisis yang mengacu pada kajian teoritis dan didukung oleh informasi dari informan lapangan, dapat disimpulkan bahwa lembaga telah cukup memenuhi kebutuhan alat bantu bagi lansia. Penyediaan alat bantu dilakukan secara selektif, yaitu diberikan kepada lansia yang memiliki gangguan kesehatan tertentu dan secara aktif melaporkan kebutuhannya kepada pihak lembaga. Penggunaan alat bantu tersebut juga diatur melalui kesepakatan bersama, di mana alat bantu yang telah digunakan dapat dikembalikan apabila lansia yang bersangkutan sudah tidak membutuhkannya lagi atau telah meninggal dunia, sehingga dapat dimanfaatkan kembali oleh lansia lain yang memerlukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) Yayasan Roasro memiliki peran yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan lansia. Lembaga ini menjalankan empat peran utama, yaitu fasilitatif, edukatif, representasional, dan teknis. Peran fasilitatif terlihat dari upaya lembaga dalam menyediakan layanan yang mendukung pemenuhan kebutuhan fisik-biologis, mental-psikologis, sosial, serta penyediaan alat bantu. Dalam peran edukatif, lembaga memberikan informasi kesehatan seperti edukasi mengenai penyakit diabetes dan pelatihan keterampilan sederhana kepada lansia, serta membangun kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan diri. Selanjutnya, peran representasional dilakukan melalui interaksi dengan pihak eksternal seperti Dinas Sosial, Puskesmas, kelurahan, serta lembaga kesehatan lainnya untuk memperoleh bantuan dan dukungan pelayanan bagi lansia, termasuk alat bantu kesehatan. Lembaga juga memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan program-programnya kepada masyarakat. Sedangkan peran teknis dijalankan melalui pengelolaan data lansia secara rutin setiap kegiatan, pendataan kondisi kesehatan lansia seperti pengukuran berat badan dan tekanan darah, serta asesmen terhadap lansia yang terlantar untuk diarahkan ke panti jompo apabila tidak memiliki keluarga.

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran. LKS-LU Yayasan Roasro diharapkan dapat lebih maksimal dalam memenuhi seluruh aspek kebutuhan lansia, tidak hanya terbatas pada kebutuhan fisik-biologis, tetapi juga pada

aspek mental-psikologis dan penyediaan alat bantu. Disarankan agar lembaga menghadirkan tenaga profesional seperti psikolog untuk memberikan dukungan kesehatan mental secara berkala bagi lansia. Selain itu, Dinas Sosial Kota Medan diharapkan dapat memberikan perhatian dan dukungan yang lebih konkret, terutama dalam bentuk bantuan sarana seperti tongkat, kursi roda, dan kacamata. Dukungan ini dapat memperkuat peran lembaga dalam memberdayakan lansia dan keluarganya. Pemerintah juga diharapkan dapat menyediakan program-program yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan fisik lansia, tetapi juga mendukung kondisi mental dan emosional mereka agar kebutuhan lansia dapat terpenuhi secara menyeluruh dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, dosen pembimbing, dosen penguji, seluruh sahabat dekat yang telah memberikan dukungan dan dorongan selama proses penelitian ini, serta kepada Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) Yayasan Roasro.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, B, dkk. (2018). Upaya Pemenuhan Kebutuhan Lansia di Panti Warga Tama Kabupaten Ogan Hilir. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Universitas Sriwijaya*. 5(1):111.

Annajih, dkk. (2023). Konsep Self-Actualized Abraham Maslow: Persepektif Psikologi Sufistik. Jurnal BK Pendidikan Islam. 4(1), 43-52.

Arianto, T & Ervina, E. (2021). Analisis Pengaruh Kebutuhan Aktualisasi Diri, Penghargaan dan Kebutuhan Sosial Terhadap Perkembangan Karir (Survei pada PT. Bukit Angkasa Makmur Bengkulu Tengah). Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, 9 (1).

Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik Penduduk Lanjut Usia Provinsi Sumatera Utara 2021. Kota Medan.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016) Buku Kesehatan Lanjut Usia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 79-80.

Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh Proposal) (1st ed.). Yogyakarta: Lembaga penelitian dan pengabdian pada masyarakat UPN "VETERAN" Yogyakarta Press.

Nafisadilah, A. (2016). Upaya Lansia Dalam Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan di Posyandu Lansia Cipto Usodo Kelurahan Bergaslor Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Pemerintah Republik Indonesia. (2004). Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 Tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lansia.

Purtiantini. (2023). *Kebutuhan Gizi Pada Lansia*. Kementerian Kesehatan, Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. 17 April.

Putri, A. M. (2022). Peran Dinas Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia (LANSIA) Terlantar di Kota Tangerang Selatan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Suardiman, S. (2011). Psikologi Usia Lanjut. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suharyanto, A. (2016). Pusat Aktivitas Ritual Kepercayaan Parmalim di Huta Tinggi Laguboti*, Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 4 (2): 182-195.

Undang-Undang Republik Indonesia. Peraturan Menteri RI. (2013). Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Asistensi Sosial Melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia. Undang-Undang republik Indonesia. (1998).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia.